

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan tidak hanya tentang akademik, tetapi juga tentang perkembangan pribadi peserta didik. Pentingnya perkembangan murid secara holistik bukan hanya intelektual melainkan erat dengan fisik, emosional, sosial, dan karakter. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yang merupakan proses humanisasi, artinya pendidikan semestinya dapat membantu peserta didik dalam mencapai kematangan dan pendewasaan jasmani maupun rohani, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya dari segi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sikap (Sumantri, 2015)¹.

Maka dari itu, dalam mendukung proses pendidikan yang efektif, sekolah memiliki pelajaran Bimbingan Konseling yang dirancang untuk memberikan layanan sesuai karakteristik, kebutuhan, serta masalah perkembangan yang dialami peserta didik. Layanan Bimbingan Konseling merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Hal ini dikarenakan bimbingan konseling membantu peserta didik mengenali diri, memahami potensi, dan mengaktualisasikan diri secara utuh.²

¹ Sumantri, S. M. *Pengantar Pendidikan*, (Universitas Terbuka, 2015)

² Muhammad Rafiul Muiz, Wahidah Fitriani, “*Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2022.

Sehingga dapat membantu dan mendukung tercapainya tugas perkembangan anak yang sesuai dengan fase perkembangannya. Dengan demikian, hubungan antara program bimbingan konseling dan pendidikan bersifat saling melengkapi.

Salah satu bentuk layanan bimbingan konseling, yaitu layanan bimbingan klasikal. Menurut Suryanti & Utami (2021), layanan bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan dasar yang dilakukan dalam *setting* kelas kepada semua peserta didik secara terjadwal rutin setiap minggu melalui tatap muka ataupun daring untuk mencapai perkembangan optimal peserta didik.³ Dengan adanya bimbingan klasikal dapat membantu pencegahan, pemahaman, pemeliharaan, dan pengembangan peserta didik sebagai upaya spesifik yang diarahkan pada proses yang proaktif.⁴

Saat ini layanan bimbingan klasikal di SD Labschool Cibubur sedang menghadapi tantangan tersendiri, seiring dengan fokus sekolah yang tengah memberikan perhatian khusus pada kecerdasan emosi peserta didik. Dampak dari masalah emosi tersebut adanya konflik antar teman, kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, dan perilaku impulsif ketika menghadapi situasi yang memicu emosi tertentu. Berdasarkan data

³ Hera Heru Sri Suryanti, Ferisa Prastyaning Utami, *Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Nilai Karakter Untuk Mengembangkan Kemandirian Mahasiswa Dalam Pandemi Covid 19*, (Surakarta: UNISRI Press, 2021)

⁴ Anden Agung Nugroho, Suhendri, G.Rohastono Ajie, "Model Pengembangan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 2019

dari catatan guru BK ditemukan terdapat kurang lebih 10 siswa kelas IV yang memiliki masalah emosi tiap semester. Sedangkan di kelas V dan VI hanya tercatat kurang dari 5 anak tiap semester yang memiliki masalah emosi. Kondisi ini dapat dipahami karena siswa kelas IV berada pada fase usia 9-10 tahun sedang mengalami puncak emosionalitas, yaitu anak cenderung menunjukkan emosi yang kuat dan reaktif.⁵ Hal ini wajar terjadi pada anak usia 9-10 tahun karena mereka masih dalam tahap perkembangan emosional dan belum sepenuhnya mampu mengatur emosi dengan baik. Oleh karena itu, kelas IV perlu diberi perhatian khusus karena memiliki masalah emosi kompleks dan signifikan. Hal tersebut, tentunya tidak lepas dari peran guru BK terhadap permasalahan yang ada atau dalam hal ini guru BK harus semaksimal mungkin dapat memberikan layanan preventif kepada peserta didik secara menyeluruh.

Studi pendahuluan dilaksanakan di SD Labschool Cibubur dengan menyebar angket kepada 28 peserta didik kelas IV Ubur-Ubur sebagai analisis kebutuhan awal untuk mengetahui tingkat persentase pemahaman emosi dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pemahaman tentang emosi, seperti sebanyak 64,3% peserta didik kelas IV Ubur-Ubur kesulitan mengekspresikan emosi karena tidak terbiasa dan hanya sebesar 32,1% peserta didik

⁵ Muhammad Zulfikar A dkk, *Perkembangan Anak di Usia Sekolah Pasca Pandemi*. (Cahaya Ghani Recovery, 2023)

yang tahu cara mengekspresikan emosi dengan baik serta sebanyak 92,9% siswa membutuhkan cara untuk dapat mengekspresikan emosi dengan baik. Data ini menegaskan peserta didik perlu dibimbing agar dapat mengembangkan pemahaman emosionalnya.

Sebagai data pendukung, peneliti juga melakukan wawancara terstruktur bersama guru Bimbingan Konseling SD Labschool Cibubur. Berdasarkan hasil wawancara, guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwa peserta didik kelas IV baik laki-laki maupun perempuan memiliki gambaran emosi yang tidak terkontrol, seperti belum terbiasa mengungkapkan emosi dan belum dapat mengekspresikan emosi secara wajar. Hal tersebut dibuktikan ketika guru mengawali pembelajaran dan menanyakan kabar, rata-rata mereka menjawab “biasa saja atau tidak apa-apa”, sedangkan kedua jawaban tersebut tidak termasuk tabel emosi. Selain itu, berdasarkan penjelasan wali kelas diperoleh contoh kasus, yakni ketidakmampuan peserta didik perempuan berinisial N dalam mengungkapkan emosi yang sedang dirasakan, sehingga ia mengekspresikan emosinya secara tidak wajar dengan memukul teman kelasnya secara tiba-tiba ketika merasa terlalu kesal. Setelah ditindaklanjuti oleh wali kelas bersama guru Bimbingan dan Konseling, peserta didik mengaku bahwa ia tidak dibiasakan oleh orang tuanya dalam mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan.

Guru Bimbingan dan Konseling juga memberi contoh kasus lain yang pernah terjadi di kelas IV, yaitu terdapat peserta didik laki-laki berinisial R yang seringkali tantrum hingga histeris dengan memberantakan dan melempar barang-barang di sekitar tanpa arah. Selain itu, masih cukup sering terjadi pertengkaran antar teman di lingkungan sekolah hanya karena hal-hal kecil, yang berarti di usia mereka saat ini belum bisa memahami situasi seperti apa yang perlu direspon saat marah, sedih, dan takut.

Dalam penelitian Miranda (2023), anak-anak dengan kemampuan mengekspresikan emosi yang baik kedepannya akan berkesempatan lebih besar memiliki kesehatan jiwa yang stabil serta akan berpengaruh terhadap performa sosial dan akademik⁶. Lebih lanjut dalam penelitian Tiara dan Zainal (2020) menunjukkan bahwa anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat akan mengarah pada interaksi yang positif⁷, artinya hal ini akan menjadi fondasi penting bagi keseimbangan mental dan hubungan sosial anak di masa kini dan mendatang. Oleh sebab itu, upaya membantu anak dalam pengembangan kemampuan emosi dengan cara memberi bimbingan dan pengarahan terhadap perkembangan sosial-emosional siswa usia dasar merupakan hal yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka agar

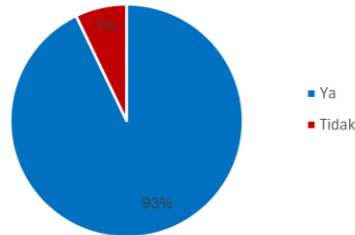
⁶ Dian Miranda, "Pemanfaatan Video Youtube dalam Pengembangan Kompetensi Perilaku Emosi Anak". Jurnal Ilmu Kependidikan, 2023

⁷ Tiara Erlita & Zainal Abidin, "Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) Pada Anak Usia Prasekolah". Jurnal Studia Insanisa, 2020

tercapainya perkembangan sosial-emosional yang diharapkan. Salah satu perannya adalah dengan memberikan sumber belajar yang baik bagi anak. Pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik sekolah dasar dimulai dengan mengembangkan kemampuan dalam mengenal dan mengekspresikan emosinya.

Meskipun layanan klasikal dengan materi emosi dasar telah diberikan, namun pada kenyataannya sebanyak 60,7% peserta didik merasa pemberian materi oleh guru Bimbingan Konseling sulit dipahami. Guru Bimbingan Konseling menyatakan hal tersebut terjadi karena layanan bimbingan klasikal di SD Labschool Cibubur memiliki keterbatasan waktu, sehingga sulit untuk memberikan materi atau layanan preventif secara optimal. Selain itu, guru cenderung mengandalkan metode ceramah atau nasihat dan media *slide* presentasi berdasarkan perkiraan materi, sehingga terbatasnya variasi media pembelajaran dan kelengkapan materi yang diberikan. Kondisi ini memunculkan tantangan bagi guru Bimbingan Konseling agar tetap dapat menyampaikan materi emosi dasar secara efektif dan menarik agar dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang emosi.

Saya memerlukan media pembelajaran menarik mengenai bentuk dan pengelolaan emosi agar saya lebih tertarik dan mudah memahami materi tersebut



Gambar 1. 1 Hasil Angket Kebutuhan Media Pembelajaran Menarik

Sejalan dengan hasil angket di atas, diagram menunjukkan bahwa 93% peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang lebih menarik untuk mendukung pengetahuan emosi mereka. Media yang menarik dalam bimbingan konseling dapat memudahkan untuk fokus memperhatikan dan menangkap informasi yang disampaikan oleh guru BK.

Media pembelajaran adalah perantara penting dalam keberhasilan proses belajar. Salah satu ruang lingkup sebagai seorang teknolog pendidikan ialah menyediakan media pembelajaran yang selaras dengan kaidah pengembangan pembelajaran. Menurut AECT (2004), teknologi pendidikan didefinisikan sebagai: *“Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.”*⁸ Dengan mempertimbangkan definisi di atas, dapat

⁸ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 31.

disimpulkan bahwa seorang teknolog pendidikan memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui pemanfaatan teknologi secara tepat dan terstruktur.

Media yang dapat digunakan seperti video, suara, gambar yang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah pengembangan video pembelajaran. Video pembelajaran adalah jenis multimedia yang mencakup gambar bergerak dan suara yang banyak digunakan untuk bercerita, menyampaikan informasi, atau menampilkan produk dalam dunia pendidikan dan hiburan.⁹ Dengan dukungan dari guru Bimbingan Konseling, pengembangan video pembelajaran menjadi langkah strategis untuk menunjang pemahaman awal tentang emosi dasar.

Lebih lanjut, peserta didik kelas IV di SD Labschool Cibubur rata-rata berumur 9-10 tahun yang tergolong dalam generasi alpha, peserta didik generasi alpha adalah mereka yang dikenal memiliki kemampuan teknologi yang luar biasa dan terampil secara digital daripada generasi sebelumnya. Menurut Mc Crindle (2015) generasi alpha adalah generasi yang paling akrab dengan teknologi digital

⁹ Arief Yanto Rukmana, dkk. *Dunia Multimedia: Pengenalan dan Penerapannya*. (Jambi:PT Sonpedia Publishing Indonesia. 2023).

dan generasi yang diklaim paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya.¹⁰

Sebanyak 27 peserta didik juga memilih media video pembelajaran sebagai media menarik dalam materi emosi dasar, karena dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik. Data ini menegaskan bahwa video pembelajaran tidak hanya menjadi alternatif tetapi juga solusi inovatif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Nur Azmi Alwi & Putri Lestari Agustia (2024), bahwa media video dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran dan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.¹¹

Selaras dengan Kustandi (2020) menyebutkan keunggulan dari media video yang memungkinkan penyajian suatu proses secara akurat serta memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk menontonnya berulang kali sesuai kebutuhan.¹² Media video dinilai sebagai media yang menyenangkan serta sangat efektif digunakan pada saat pembelajaran, khususnya untuk siswa sekolah dasar yang

¹⁰ Ishak Fadlurrohman, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, Santoso Tri Raharjo, "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0". Jurnal Pekerjaan Sosial, 2019

¹¹ Nur Azmi Alwi & Putri Lestari Agustia. "Penggunaan Media Video Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar". Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 2024.

¹² Cecep Kustandi dan Daddy Darmanawan. Pengembangan Media Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2020), hal.243.

memerlukan banyak dukungan motivasi dari luar, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.¹³

Berdasarkan dari hasil uraian analisis keadaan tersebut, maka diperlukan pengembangan video pembelajaran pada materi Emosi Dasar. Penelitian Reni Kusumadana (2016) menunjukkan bahwa pemberian video dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Video pembelajaran ini dirancang dan dikembangkan menjadi video tutorial. Maka, dengan adanya pengembangan media pembelajaran berupa video tutorial diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memahami bagaimana mengekspresikan emosi secara baik sekaligus bisa mengaplikasikannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Diperkuat dengan adanya hasil temuan penelitian sebelumnya oleh Gita Suci Anjelita dan Eka Wahyuni (2023) berjudul “Pengembangan Media Video Tutorial *Loving-Kindness Meditation* Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta” dari Universitas Negeri Jakarta yang menggunakan metode DBR (*Design Based Research*) menyatakan video tutorial layak digunakan untuk membantu permasalahan kesulitan regulasi emosi dan dapat dijadikan sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan baru yang menarik serta mudah dipahami. Selanjutnya penelitian

¹³ Fernandita Ardhianti, “Efektifitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar”. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2022

pengembangan ini juga diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya oleh Suparman, Ilham, dan Indriyani (2022) yang berjudul “Pengembangan Video Tutorial Sepak Sila Pada Pembelajaran sepak Takraw Siswa Sekolah Dasar” dari Universitas Jambi. Penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall. Bertujuan untuk mengembangkan video tutorial dalam pembelajaran teknik dasar sepak takraw sebagai media pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di tingkat sekolah dasar karena ada kebutuhan siswa dalam memahami sepak takraw. Hasil pengembangan video tutorial dinyatakan layak untuk digunakan dan membantu siswa dalam memahami materi.

Berdasarkan analisis masalah yang telah dikemukakan, maka diperlukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN VIDEO TUTORIAL “MENGEKSPRESIKAN EMOSI” PADA PEMBELAJARAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK PESERTA DIDIK KELAS IV DI SD LABSCHOOL CIBUBUR”**. Penelitian ini diharapkan dapat membantu proses layanan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan pemahaman emosi dasar peserta didik kelas IV di SD Labschool Cibubur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemahaman emosi dasar peserta didik kelas IV di SD Labschool Cibubur?
2. Bagaimana proses layanan Bimbingan Konseling pada materi emosi dasar kelas IV di SD Labschool Cibubur?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam layanan Bimbingan Konseling pada materi emosi dasar kelas IV di SD Labschool Cibubur?
4. Media pembelajaran apa yang sesuai untuk mendukung layanan pada materi emosi dasar pada peserta didik kelas IV di SD Labschool Cibubur?
5. Video pembelajaran seperti apa yang tepat untuk layanan bimbingan materi emosi dasar kelas IV di SD Labschool Cibubur?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan analisis masalah dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka pengembangan ini membatasi masalah dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan video pembelajaran seperti apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran Bimbingan dan Konseling pada materi emosi dasar kelas IV di SD Labschool Cibubur.

2. Materi

Materi yang akan dikembangkan, yaitu mengenai “Emosi Dasar” pada pembelajaran Bimbingan dan Konseling.

3. Sasaran

Pengembangan media video pembelajaran ini ditujukan kepada peserta didik kelas IV di SD Labschool Cibubur.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Labschool Cibubur. Jl. Raya Hankam Kampus Labschool No.15-20, 17432, Kota Bekasi, Jawa Barat.

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari pengembangan ini untuk menghasilkan media pembelajaran video tutorial mengekspresikan emosi sebagai media pembelajaran pada layanan klasikal kelas IV di SD Labschool Cibubur.

E. Kegunaan Pengembangan

Adapun penelitian ini memiliki kegunaan bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kajian literatur tentang pengembangan media video tutorial mengekspresikan emosi untuk meningkatkan pemahaman emosi dasar kepada peserta didik di sekolah dasar. Serta dapat dijadikan bahan referensi dalam perkembangan riset dan ilmu pengetahuan mengenai media pembelajaran variatif yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Memberikan kontribusi dalam pemanfaatan media pembelajaran untuk sekolah yang dituju dengan menghasilkan media belajar video tutorial yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman emosi dasar.

b. Pendidik

Bagi pendidik diharapkan dapat membantu kelancaran proses layanan klasikal Bimbingan dan Konseling terutama pada materi Emosi Dasar, sehingga terjadi ketercapaian pengetahuan mengekspresikan emosi secara wajar pada anak sejak dini.

c. Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat membantu pemahaman awal terkait bentuk-bentuk dan cara mengekspresikan emosi. Selain itu, juga sebagai informasi bagi peserta didik serta sebagai media dalam menyelesaikan masalah emosinya.

